

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tolstoy (dalam Sulastianto,2007:2) menyatakan bahwa seni adalah aktifitas manusia yang menghasilkan sesuatu yang indah, sebagai sesuatu yang indah seni memiliki nilai estetika. Seni berubah seiring dengan perkembangan waktu, kebutuhan, dan pemahaman manusia terhadap seni. Selain itu, media, teknik, konsep, tujuan, fungsi, dan bentuk seni turut berubah. Pemanfaatan media dan indra yang berbeda dalam menikmati sebuah karya seni merupakan penyebab lahirnya cabang-cabang seni, diantaranya seni film dan seni sastra.

Seni sastra meliputi gagasan, dan bahasa (kata-kata) sebagai medianya, misalnya novel, puisi, dan karya sastra lainnya. Menurut Semi (1993: 9) sastra adalah suatu bentuk dan hasil pekerjaan seni kreatif yang objeknya adalah manusia dan kehidupannya dengan menggunakan bahasa sebagai medianya. Sebagai sebuah seni kreatif yang menggunakan manusia dan segala macam segi kehidupannya, maka ia juga merupakan media untuk menampung ide, teori atau sistem berpikir manusia. Menurut Sutrisno (2010:73) seni film terdiri atas gambar, suara serta skenario tulisan. Skenario dalam film merupakan salah satu bentuk dari karya sastra.

Film “Jangan Panggil Aku Cina”(yang selanjutnya ditulis JPAC) garapan sutradara Doddy Djanas merupakan salah satu karya seni yang berbentuk film. Film ini tayang pertama kali tahun 2002. Film ini bercerita tentang percintaan

Olivia dengan Yusril. Olivia adalah seorang gadis keturunan Tionghoa yang berdomisili di daerah Pondok, Kota Padang, sedangkan Yusril adalah seorang pemuda pribumi yang berasal dari daerah Pariaman. Yusril adalah seorang dokter yang jatuh cinta kepada Olivia. Kedua insan muda ini ingin segera untuk menikah. Akan tetapi rencana mereka ditolak habis-habisan oleh keluarga besar Yusril. Kaum kerabat Yusril berpandangan bahwa menikah dengan orang keturunan Tionghoa merupakan aib besar bagi keluarga Yusril. Keluarga Yusril menganut prinsip yang sesuai dengan adat Minangkabau yang memandang bahwa pernikahan yang ideal adalah pernikahan satu kampung namun berbeda suku, tujuannya agar seorang mamak dapat dengan mudah membimbing kemenakannya dan sekaligus dekat dengan keluarga *bako*. Perkawinan seperti inilah yang diinginkan oleh mamak Yusril, yakni dengan cara menjodohkan Yusril dengan anak gadisnya.

Konflik selanjutnya terjadi ketika Olivia dan keluarga mengetahui bahwa Yusril adalah lelaki Pariaman. Adat Pariaman menganut salah satu tradisi yang unik, yaitu tradisi *uang japuik* (uang jemputan). Tradisi *uang japuik* yang lazim berlaku di daerah Pariaman juga dianut oleh keluarga Yusril. Pihak keluarga Yusril dengan berat hati mencoba menyetujui rencana pernikahan Yusril dengan Olivia, tetapi dengan meminta *uang japuik* yang sesuai dengan gelar dan jenis pekerjaan si calon mempelai pria. Keluarga Yusril dalam hal ini meminta *uang japuik* sebesar Rp 40.000.000,-. Sesungguhnya persyaratan yang diajukan oleh pihak keluarga Yusril ini adalah strategi untuk menggagalkan rencana pernikahan Yusril dengan Olivia. Namun keteguhan hati Yusril terhadap pilihannya

meluluhkan hati mamaknya dan akhirnya menyetujui bahkan bersedia membiayai pernikahan Yusril dengan Olivia.

Sementara novel *Mengurai Rindu* (yang selanjutnya ditulis MR) karya Nang Syamsuddin adalah bentuk dari seni sastra yang terbit pada tahun 2012. Novel ini berkisah tentang tokoh utama yang bernama Lela yang merantau ke kota Padang dan bekerja sebagai guru di SMA Don Bosco Padang. Ia jatuh cinta kepada seorang pemuda etnis Tionghoa yang bernama Gunawan. Kisah percintaan mereka ditentang oleh mamak Lela yaitu Angku Datuk. Penolakan dan pertentangan Angku Datuk tidak diindahkan oleh Lela karena sanak keluarga yang lain menyetujui pilihan Lela. Bukan hanya Angku Datuk yang menolak hubungan Lela dengan pemuda Tionghoa tersebut, rekan-rekan sesama guru di sekolahnya juga menyebar gosip atas pilihan Lela yang dianggap salah. Penolakan mereka semua didasarkan pada anggapan bahwa menikah dengan etnis Tionghoa merupakan kesalahan yang besar dalam adat Minangkabau.

Adat Minangkabau telah mengatur bahwa perkawinan yang ideal hendaknya dilakukan antar orang yang berbeda suku dalam nagari yang sama (endogami). Orang Minangkabau tidak memandang positif pelaksanaan perkawinan lintas etnis, apalagi dengan etnis Tionghoa. Hubungan pernikahan yang terjadi antar anggota kerabat dengan etnis non-Minang, seperti Jawa, Sunda, Batak saja sudah tidak diinginkan oleh kaum kerabat, apalagi dengan etnis Tionghoa. Oleh karena itu, apabila ada salah seorang anggota kerabat yang sempat membuat pilihan yang dianggap keliru itu, yaitu menikah dengan etnis Tionghoa, tentu akan menuai konflik yang tidak kunjung usai sepanjang usia perkawinannya.

Persoalan seperti inilah yang dialami oleh Lela yang memutuskan untuk menikah dengan Gunawan yang tercermin dalam film JPAC.

Konflik yang terjadi bukan hanya tentang persoalan pilihan Lela, melainkan konflik terus berlanjut setelah Lela menikah dengan Gunawan. Lela yang kehidupannya sangat mapan bersama Gunawan tidak lagi mengurus dan memikirkan tentang keluarga matrilineal yang seharusnya menjadi tanggung jawabnya sebagai *limpapehrumah nangadang*. Perilaku Lela dan Gunawan membangun konflik makin pelik dengan keluarga besar Lela.

Novel MR dan film JPAC memaparkan persoalan perkawinan lintas budaya antara etnis Tionghoa yang tinggal di Padang dengan etnis Minangkabau. Fakta sastra dan cerita yang ditemukan dalam novel MR dan film JPAC ini unik dan menarik untuk diteliti. Keunikannya terletak pada persoalan yang berhubungan dengan perkawinan lintas etnis dan budaya yang terjadi dalam masyarakat Minangkabau. Secara tematik tergambar sebuah jejak yang berulang yang terkandung di dalam kedua karya seni yang berbeda genre ini. Jejak berulang yang secara tematik dibingkai oleh perkawinan lintas etnis dan budaya Tionghoa ini menarik apabila diurai dengan perspektif intertekstual.

Pradopo (dalam Endraswara, 2011:133) menyatakan bahwa sebuah penelitian intertekstual merupakan usaha pemahaman sastra sebagai sebuah *presupposition*, yakni sebuah perkiraan suatu teks baru mengandung teks lain sebelumnya. Pemikiran teks baru mentransformasikan kedalam karya sendiri dengan gagasan dan estetik sendiri sehingga terjadi perpaduan baru, hal ini dapat dilihat dengan membandingkan teks yang menjadi hipogram dengan teks

transformasi. Berdasarkan asumsi tersebut kedua karya seni, yaitu novel dan film menarik untuk diteliti secara intertekstual terutama yang terkait dengan tematik perkawinan lintas etnis dan budaya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian yang telah dikemukakan terdahulu, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana struktur intrinsik dari film *Jangan Panggil Aku Cina* dan Novel *Mengurai Rindu*?
2. Bagaimana jejak perkawinan lintas budaya etnis Minangkabau dengan etnis Tionghoa dalam film *Jangan Panggil Aku Cina* pada Novel *Mengurai Rindu*?

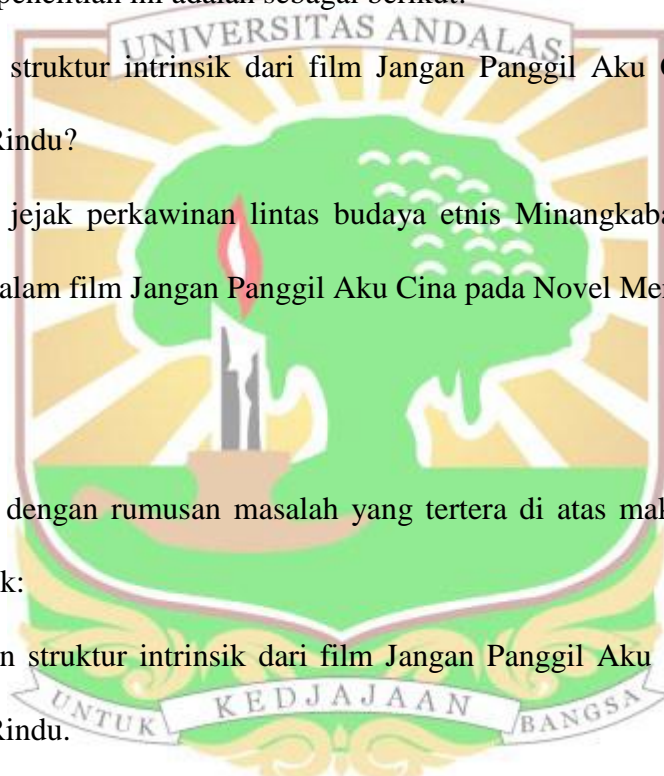
1.3 Tujuan

Sesuai dengan rumusan masalah yang tertera di atas maka penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menjelaskan struktur intrinsik dari film *Jangan Panggil Aku Cina* dan Novel *Mengurai Rindu*.
2. Menjelaskan jejak perkawinan lintas budaya etnis Minangkabau dengan etnis Tionghoa dalam film *Jangan Panggil Aku Cina* pada Novel *Mengurai Rindu*.

1.4 Landasan Teori

1.4.1 Struktur Intrinsik



Film JPAC dan novel MR dianalisis menggunakan teori intertekstual yang dikembangkan oleh Partini Sardjono Pradotokusumo yang didasarkan pada teori intertekstual ala Riffaterre. Namun sebelum itu, dipaparkan struktur intrinsik dari kedua novel ini, hal ini dilakukan untuk mempermudah analisis intertekstual.

Pandangan sastra memperlihatkan, struktur karya sastra dapat diartikan sebagai susunan, penegasan, dan gambaran semua bahan dan bagian yang menjadi komponennya yang secara bersama membentuk kebulatan yang indah (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2002:36). Kebulatan yang indah tersebut membentuk totalitas yang dibangun oleh berbagai unsur-unsur. Menurut Nurgiyantoro (2002:23) unsur-unsur inilah yang menyebabkan karya sastra hadir sebagai karya sastra, unsur-unsur yang secara faktual akan dijumpai jika orang membaca karya sastra. Kepaduan antar berbagai unsur inilah yang membuat sebuah novel berwujud atau sebaliknya jika dilihat dari sudut pembaca, unsur-unsur inilah yang dijumpai misalnya peristiwa, plot, penokohan, tema, latar, dan lain-lain.

Pada bagian ini dipaparkan struktur dari film JPAC dan novel MR yang dilihat pada aspek unsur-unsur pembangun karya yang meliputi, tema, tokoh dan penokohan, latar, dan alur atau plot. Menurut Stanton (2012:7) tema sebuah cerita bersifat individual sekaligus universal. Tema memberikan kekuatan dan menegaskan kebersatuan kejadian-kejadian yang sedang diceritakan sekaligus mengisahkan kehidupan dalam konteksnya yang paling umum. Apapun nilai yang terkandung di dalamnya, keberadaan tema diperlukan karena menjadi salah satu bagian penting yang tidak terpisahkan dengan kenyataan cerita. Nurgiyantoro

(2002:68) menyatakan bahwa tema merupakan makna keseluruhan yang didukung cerita, dengan sendirinya ia akan tersembunyi di balik cerita yang mendukungnya.

Tokoh cerita (*character*) adalah orang-orang yang ditampilkan dalam suatu karya naratif atau drama yang oleh pembaca ditafsirkan memiliki kualitas moral dan kecenderungan tertentu seperti yang diekspresikan dalam ucapan dan apa yang dilakukan dalam tindakan (Abrams dalam Nurgiyantoro, 2002:165). Tokoh dengan penokohan memiliki pengertian yang berbeda. Penokohan menurut Nurgiyantoro (2002:166) lebih luas pengertiannya daripada tokoh dan perwatakan sebab ia sekaligus mencakup masalah siapa tokoh cerita, bagaimana perwatakan, dan bagaimana penempatan dan pelukisannya dalam sebuah cerita sehingga sanggup memberi gambaran yang jelas pada pembaca.

Tokoh-tokoh cerita dalam sebuah karya dapat dibedakan dalam beberapa jenis penamaan berdasarkan peran (tingkat pentingnya tokoh), dari fungsi penampilan tokoh, dan berdasarkan perwatakan. Nurgiyantoro (2002:176) menyatakan berdasarkan peran atau tingkat pentingnya tokoh dibagi menjadi dua, yaitu tokoh utama dan tokoh tambahan. Tokoh utama adalah tokoh yang diutamakan penceritaannya dalam karya yang bersangkutan. Tokoh ini yang paling banyak diceritakan, baik sebagai pelaku kejadian ataupun yang dikenai kejadian, dengan hal itu tokoh ini sangat menentukan perkembangan plot secara keseluruhan. Tokoh utama dalam sebuah cerita mungkin saja lebih dari seorang, walau kadar keutamaannya tidak sama. Sedangkan tokoh pendamping adalah tokoh yang mendukung jalannya cerita.

Dilihat dari fungsi penampilan tokoh dapat dibedakan ke dalam tokoh protagonis dan antagonis. Tokoh protagonis adalah tokoh yang mencerminkan harapan atau norma ideal pembaca, sedangkan tokoh antagonis adalah tokoh yang berseberangan dengan tokoh protagonis.

Berdasarkan perwatakannya tokoh cerita dapat dibedakan ke dalam tokoh sederhana dan tokoh bulat. Tokoh sederhana memiliki suatu kualitas pribadi tertentu, ia tidak memiliki sifat dan tingkah laku yang tidak memberikan efek kejutan bagi pembaca dan hanya mencerminkan satu watak tertentu. Tokoh bulat merupakan tokoh yang memiliki dan diungkapkan berbagai kemungkinan sisi kehidupannya. Tokoh ini dapat menampilkan watak dan tingkah laku bermacam-macam bahkan mungkin sulit diduga (Nurgiyantoro,2002:183).

Sebuah karya, tokoh memerlukan ruang lingkup atau lingkungan, tempat dan waktu seperti halnya kehidupan manusia. Menurut Stanton (2012) lingkungan yang melingkupi sebuah peristiwa dalam cerita disebut dengan latar. Latar memberikan pijakan cerita secara konkret dan jelas, hal ini penting untuk memberikan kesan realistis kepada pembaca, menciptakan suasana tertentu yang seolah-olah sungguh-sungguh ada dan terjadi. Nurgiyantoro (2002:227) membagi unsur latar ke dalam tiga unsur pokok yaitu tempat, waktu dan sosial.

Alur salah satu unsur yang penting, bahkan tidak jarang yang menganggapnya sebagai yang terpenting di antara berbagai unsur lain (Nurgiyantoro,2002:110). Alur merupakan rangkaian peristiwa-peristiwa dalam sebuah cerita. Istilah alur biasanya terbatas pada peristiwa-peristiwa yang terhubung secara kausal saja. Peristiwa kausal merupakan peristiwa yang

menyebabkan atau menjadi dampak dari berbagai peristiwa lain dan tidak dapat diabaikan karena akan berpengaruh pada keseluruhan karya. Peristiwa kausal tidak hanya terbatas pada hal fisik, namun juga mencakup perubahan sikap karakter, kilasan-kilasan pandangan (Stanton,2012:26). Alur disebut juga dengan plot. Peristiwa, konflik dan klimaks merupakan tiga unsur yang amat esensial dalam pengembangan sebuah plot cerita. Eksistensi plot itu sendiri sangat ditentukan oleh tiga unsur tersebut (Nurgiyantoro, 2002: 116). Semi (1988: 44)membagi 4 alur cerita menurut urutan kelompok kejadian, yaitu alur buka, alur tengah, alur puncak, dan alur tutup.

1.4.2 Teori Intertekstual

Teori intertekstual pertama kali dikembangkan oleh peneliti Perancis yang bernama Julia Kristeva. Kristeva memandang karya sastra sebagai teks. Teks-teks apapun dibangun sebagai sebuah mosaik kutipan-kutipan, teks apapun adalah penyerapan dan transformasi dari teks lain (dalam Becker dan Leckrone, 2013:127).

Culler (dalam Endraswara,2011:132) menyatakan bahwa studi intertekstualitas akan membawa peneliti memandang teks-teks pendahulu sebagai sumbangan pada suatu kode yang memungkinkan efek *signification*, yaitu pemaknaan yang bermacam-macam. Melalui pemaknaan yang bermacam-macam akan ditemukan makna yang asli. Pada saat itu pula teks asli akan diketemukan yakni, teks yang kurang lebih disebut orisinal. Melalui studi interteks setidaknya

peneliti akan mampu memilih dan memilah mana karya yang paling dekat dengan asli dan mana yang telah bergeser.

Menurut Teeuw (1993: 62) kajian intertekstualitas dimaksudkan sebagai kajian terhadap sejumlah teks kesastraan, yang diduga mempunyai bentuk-bentuk hubungan tertentu, misalnya untuk menemukan adanya hubungan unsur-unsur intrinsik seperti ide, gagasan, peristiwa, plot, penokohan, gaya bahasa dan lain-lain; di antara teks-teks yang dikaji. Secara lebih kritis, dapat dikatakan bahwa kajian intertekstualitas berusaha menemukan aspek-aspek tertentu yang telah ada pada karya-karya sebelumnya pada karya yang muncul lebih terdahulu.

Prinsip dasar intertekstual (Pradopo dalam Endraswara, 2011:133) adalah karya hanya dapat dipahami maknanya secara utuh dalam kaitannya dengan teks lain yang menjadi hipogram. Dalam kaitan ini sastrawan yang lahir berikut adalah *reseptor* dan *transformator* karya sebelumnya. Dengan demikian, mereka selalu menciptakan karya asli, karena dalam mencipta selalu diolah dengan pandangannya sendiri dengan horison dan atau harapannya sendiri. Riffatere (dalam Sudikan, 2001: 117) menjelaskan hipogram sebagai kata atau kelompok kata suatu sajak yang terlebih dahulu (*preexistent word group*), yang memperlihatkan hubungan antarteks, yang menjadi modal sajak yang lahir kemudian. Selanjutnya Hutomo (dalam Sudikan, 2001: 118) menyimpulkan hipogram sebagai unsur cerita baik berupa ide, kalimat, ungkapan ataupun peristiwa yang terdapat pada suatu teks pendahulu (teks transformasi atau teks yang dipengaruhinya).

Telaah intertekstual pernah dilakukan oleh Partini Sardjono Pradotokusumo yang didasarkan pada teori intertekstual ala Riffaterre dengan penerapan yang tidak seutuhnya sama dan didasarkan juga pada teori yang ia kembangkan sendiri dengan merumuskan hipogram meliputi (a) ekspansi, (b) konversi, (c) modifikasi dan (d) ekserp (Pradotokusumo dalam Sudikan, 2001: 12). Ekspansi diartikan sebagai perluasan atau pengembangan, dan mengubah unsur pokok matriks kalimat menjadi bentuk yang lebih kompleks. Lebih lanjut Pradotokusumo menjelaskan bahwa ekspansi berarti juga penambahan unsur yang semula sama sekali tidak ada. Penambahan ini biasanya dilakukan penulis karena tuntutan zaman atau karena penulis ingin berkreasi.

Konversi menurut Riffaterre (dalam Sudikan, 2001: 125) adalah mengubah unsur-unsur kalimat matriks dengan memodifikasinya dengan sejumlah faktor yang sama. Pradotokusumo menyebutkan, bahwa konversi adalah pemutarbalikan hipogram atau matriksnya (Pradotokusumo dalam Sudikan, 2001: 125). Modifikasi dan ekserp adalah teori yang dikembangkan sendiri oleh Pradotokusumo dalam melihat hubungan intertekstual pada *Kakawin Gajah Mada*. Modifikasi yaitu perubahan tataran linguistik, dalam ranah sastra modifikasi ini pengarang bisa saja mengganti nama tokoh, latar tempat dan waktu. Ekserp diartikan sebagai inti sari dari unsur hipogram atau penyadapan inti sari dari hipogram (Pradotokusumo dalam Sudikan, 2001: 118).

1.5 Tinjauan Kepustakaan

Tinjauan pustaka berfungsi untuk memberikan pemaparan tentang penelitian dan analisis yang telah dilakukan oleh peneliti lainnya. Berdasarkan hasil penelusuran kepustakaan yang telah dilakukan, penulis belum menemukan penelitian terdahulu yang terkait dengan objek yang sedang diteliti dalam penelitian ini, yaitu film JPAC dan novel MR. Akan tetapi, penulis banyak menemukan dan hasil penelitian terdahulu yang mengaplikasikan teori intertekstualisme terhadap objek penelitiannya. Beberapa penelitian terdahulu yang penulis jadikan sebagai perbandingan telah dilakukan oleh Jannah (2014); Fitriani (2014); Supriadi (2006); Delviyanti (2001); Adrian (1999). Selain penelitian yang berkaitan tentang intertekstualisme, penulis juga menemukan beberapa tulisan dan penelitian yang berkaitan dengan novel Mengurai Rindu karya Nang Syamsuddin yang telah dilakukan oleh Aprimedi (2015); Ilham (2014).

Aprimadedi (2015) dalam tesisnya yang berjudul “Nilai-Nilai Pendidikan Karakter dalam Novel Mengurai Rindu Karya Nang Syamsuddin”. Hasil penelitiannya menunjukkan nilai-nilai pendidikan karakter dalam novel Mengurai Rindu yaitu, (1) terdapat 34 data yang mengandung nilai karakter kejujuran, (2) 12 data yang mengandung nilai-nilai pendidikan karakter cerdas, (3) 47 data yang mengandung nilai karakter peduli, (4) 12 data mengandung nilai-nilai pendidikan karakter tangguh.

Ilham (2014) dalam penelitiannya yang berjudul “Multikulturalisme dalam Novel Mengurai Rindu Karya Nang Syamsuddin”. Dalam penelitiannya ia

menemukan ada 6 unsur yang membangun multikulturalisme dalam novel Mengurai Rindu diantaranya, (1) solidaritas (2) perdagangan terbuka, (3) nilai kekeluargaan, (4) penghormatan terhadap tata susila, (5) merasa cukup dalam hidup, (6) berbagi dan kontrol kekuasaan. Unsur multikulturalisme yang tidak ditemukan dalam novel Mengurai Rindu yaitu kesetaraan gender.

Jannah (2014) dalam artikelnya yang berjudul “Kaba Anggun Nan Tongga Karya Amba Mahkota dan Drama Anggun Nan Tongga Karya Wisran Hadi Sebuah Kajian Intertekstualitas dan Implikasinya terhadap Pembelajaran Sastra di SMP Kelas IX”. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipogram (kaba Anggun Nan Tongga karya Amba Mahkota) mengalami *ekspansi* (perluasan), *konversi* (pemutarbalikan hipogram), *modifikasi* (perubahan), dan *ekserp* (penulisan inti sari).

Fitriani (2014) dalam artikel ilmiahnya yang berjudul “Intertekstualitas dalam Novel Sang Pemimpi Karya Andrea Hirata dengan Novel Ranah 3 Warna Karya A Fuadi”. Penelitiannya dilatarbelakangi oleh adanya persamaan inti cerita yang dituliskan oleh pengarang yaitu kegigihan remaja untuk meraih impian belajar ke luar negeri. Hasil dari penelitiannya menunjukkan bahwa intertekstualitas dalam novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata dengan novel Ranah 3 Warna karya A Fuadi terdapat dalam empat aspek yaitu: (1) ekspansi, pengembangan karya; (2) konversi, pemutarbalikkan karya; (3) modifikasi, perubahan urutan kata, alur, latar dan waktu; dan (4) ekserp, penyadapan intisari dari hipogram karya. Ekspansi terdapat pada peristiwa yang dialami oleh tokoh utama yaitu Ikal dan Alif. Konversi terdapat pada beberapa tokoh yang dekat

dengan tokoh utama dan beberapa peristiwa pada kedua novel tersebut. modifikasi juga terdapat pada tokoh utama pada kedua novel tersebut. Selain itu, ekserp terdapat pada penyadapan tema oleh karya transformasi yaitu novel Ranah 3 Warna karya A Fuadi terhadap novel Sang Pemimpi karya Andrea Hirata.

Supriadi (2006) dalam tesisnya yang berjudul “Transformasi Nilai-Nilai Ajaran Islam dalam Ayat-Ayat Cinta Karya Habiburrahman El-Shirazy: Kajian Interteks”. Dalam penelitiannya ia menyatakan Rukun Iman dan rukun Islam tersebut merupakan konsep ajaran Islam yang bersumber dari Alquran dan Hadis. Nilai ajaran Islam tersebut tercermin dalam novel Ayat Ayat Cinta, dalam hal ini Ayat Ayat Cinta mencerminkan nilai-nilai ajaran Islam yang hipogramnya adalah teks Alquran dan Hadis Nabi karena adanya resepsi pengarang terhadap teks Alquran dan Hadist Nabi tersebut. Novel Ayat Ayat Cinta merupakan transformasi dari nilai-nilai ajaran Islam yang ada di dalam Alquran dan Hadist sebagai resepsi aktif Habiburrahman El-Shirazy terhadap pembacaan teks-teks yang ada di dalamnya. Kemudian, diintegrasikan hasil bacaannya tersebut ke dalam karyanya.

Delviyanti (2001) dalam penelitiannya yang berjudul “Novel Merantau ke Deli dan Kaba Karam di Daratan Suatu Tinjauan Intertekstual”. Dalam penelitiannya ia menemukan Kaba Karam di Daratan memanfaatkan teks hipogramnya yaitu novel Merantau ke Deli sebagai acuan. Pemanfaatan ini dilakukan melalui peniruan, perubahan, bahkan penolakan terhadap beberapa elemen teks hipogramnya dan Kaba Karam di Daratan merupakan transformasi dari novel Merantau ke Deli.

Adrian (1999) dalam penelitiannya yang berjudul “Korelasi Unsur Sastra dan Unsur Ajaran Islam dalam Salawat Dulang suatu analisis Intertekstualitas”. Ia menyimpulkan bahwa Salawat Dulang ada dua unsur secara mendasar yang menentukan, pertama adalah unsur sastra yang kedua adalah unsur ajaran islam. Kedua unsur ini dapat dikatakan berbentuk keberdaan “badan dengan nyawa” artinya kedua unsur ini menyatu sehingga tidak mungkin dapat dipisahkan.

Penelitian yang telah ada sebelumnya merupakan kajian mengenai intertekstualitas, hal ini sama dengan kajian yang akan dilakukan oleh penulis. Penelitian dengan objek yang sama belum pernah diteliti oleh peneliti lain sebelumnya, oleh karena itu usulan penelitian ini layak dan penting dilakukan.

1.6 Metode Penelitian

Objek pada penelitian ini adalah film “Jangan Panggil Aku Cina” dan novel Mengurai Rindu yang diterbitkan pada tahun 2012. Film JPAC merupakan garapan sutradara Doddy Djanas yang tahun 2002. Film ini dibagi ke dalam 2 episode, episode 1 dengan durasi waktu 00:47:49, dan episode 2 dengan durasi waktu 00:47:49.

Penelitian ini dianalisis menggunakan teori intertekstual, dengan itu pada film JPAC dilakukan pentranskripsian atau pengalihan wacana menjadi teks untuk mempermudah proses analisis. Dalam hal ini penulis menggunakan teknik pengalihan wacana lisan ketulisan. Suripan Sadi Hutomo (dalam Sudikan 2001: 180) memberikan petunjuk dalam mentranskripsi dari wacana tulisan ke teks tulis, diantaranya melalui tahapan sebagai berikut:

1. Transkripsi secara kasar, artinya semua suara dalam rekaman dipindahkan ke tulisan tanpa mengindahkan tanda baca.
2. Transkripsi kasar tersebut selanjutnya disempurnakan. Hasil penyempurnaan dicocokkan kembali dengan rekaman.
3. Setelah transkripsi disempurnakan, peneliti menekuni hasil transkripsinya. Kata-kata dan kalimat yang kurang jelas diberi tanda baca dan tanda-tanda lain yang diperlukan.
4. Selanjutnya diketik (manual atau komputer).

Metode yang dilakukan dalam penelitian ini meliputi 2 tahap, yaitu tahap pengumpulan data dan tahap analisis data. Pada tahap pengumpulan data dilakukan tindakan sebagai berikut:

1. Menonton film JPAC serta mentranskripsikan film JPAC ke dalam bentuk naskah. Hasil dari kegiatan menonton adalah transkripsi, data yang berupa rangkaian gambar bergerak dan dialog-dialog dipindahkan dalam bentuk tulisan atau naskah. Hal ini dilakukan demi kepentingan dan mempermudah cara kerja penelitian.
2. Membaca novel MR secara cermat dan membuat sinopsis ceritanya.

Selanjutnya kedua karya seni ini diidentifikasi persamaan dan perbedaan unsur-unsur pembangun cerita (intrinsik) dan pada tahap analisis data dilakukan tindakan yang sesuai dengan tahap-tahap yang berlaku dalam mengaplikasikan teori intertekstual.